

**ANALISIS POLA BELAJAR MEMBACA SISWA DENGAN KETERAMPILAN
MEMBACA RENDAH SEBAGAI UPAYA MENGHINDARI
POLA BELAJAR YANG SALAH**

Yudhitya Seniorita¹, Deni Wardana²

¹PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

[1yudhitya01@upi.edu](mailto:yudhitya01@upi.edu) , [2dewa@upi.edu](mailto:dewa@upi.edu)

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the factors that cause low student reading skills and (2) determine student reading learning patterns at home and at school. This type of research is qualitative using content analysis method. The subject of this study was the pattern of learning to read a grade 5 student at SDN Kayu Putih 03 Jakarta who had difficulty reading. Data collection techniques used were document analysis and in-depth interviews. Data analysis technique based on content analysis method. The results of this study are (1) the factors that cause a lack of students' reading skills come from internal and external factors, namely from the student himself and also from the environment where she lives. (2) SM's pattern of learning to read was very poor and even never studied or read either at home or at school, SM never completed any assignments because they could not read and the SM learning environment at home was very ineffective for learning or reading, in which SM even often sold or busked outside school hours. This habit makes SM learning patterns very bad.

Keywords: Study Patterns, Skill, Reading, Descriptive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca siswa dan (2) mengetahui pola belajar membaca siswa di rumah maupun di sekolah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Subjek dari penelitian ini adalah pola belajar membaca seorang siswa kelas 5 SDN Kayu Putih 03 Jakarta yang mengalami kesulitan dalam membaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen dan wawancara mendalam. Teknik analisis data berdasarkan metode analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu (1) faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan membaca siswa yang berasal dari faktor internal dan eksternal yaitu dari diri siswa tersebut dan juga dari lingkungan tempat tinggalnya. (2) pola belajar membaca SM sangatlah kurang bahkan tidak pernah belajar atau membaca baik di rumah maupun di sekolah, SM tidak pernah menyelesaikan tugas apapun karena tidak bisa membaca dan lingkungan belajar SM di rumah sangat kurang efektif untuk belajar atau membaca, yang bahkan SM juga sering berjualan atau mengamen di luar jam sekolah. Kebiasaan tersebut membuat pola belajar SM sangat tidak baik.

Kata Kunci: Pola Belajar, Keterampilan, Membaca, Deskriptif

A. Pendahuluan

Berbahasa dan komunikasi sangat erat kaitannya. Keduanya merupakan aspek perkembangan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sulit bagi seseorang yang tidak memiliki keterampilan bahasa dan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa dan komunikasi juga harus memiliki keterampilan literasi dasar, karena bahasa adalah bentuk kode sosial yang dapat digunakan dalam pikiran. Dalam Bahasa juga ada empat keterampilan Bahasa yang harus dikuasai atau diajarkan kepada peserta didik saat sekolah. Keterampilan dalam bahasa ada empat yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan kemampuan dalam komunikasi lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis merupakan kemampuan tulis. Keempat keterampilan tersebut sangat penting dalam berbahasa.

Dalam berbahasa, ada kemampuan dasar yang harus dikuasai bahkan saat sebelum masuk sekolah dasar. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca. Membaca memiliki dua tahapan yaitu membaca permulaan yang dipelajari di kelas rendah, sedangkan di kelas tinggi disebut membaca lanjutan. Membaca permulaan biasanya merupakan tahap awal peserta didik belajar membaca di kelas satu. Pada bagian membaca permulaan, peserta didik mendapat kecakapan keterampilan membaca, setra menanggapi maksud dari suatu bacaan dengan tepat. Persiapan

seorang anak untuk membaca menyangkut dirinya dan kemampuan belajarnya di sekolah, sedangkan faktor-faktor persiapan membaca adalah persiapan fisik, persiapan mental, persiapan pedagogik dan persiapan keterampilan berpikir. Menurut Paramita (2013) keterampilan membaca bagian dari kunci sukses siswa untuk maju, karena keterampilan membaca memudahkan siswa dalam mengekstraksi informasi dari berbagai sumber tertulis.

Selain itu, membaca juga memiliki banyak manfaat lainnya seperti pendapat Saddhono dan Slamet (2014) bahwa manfaat membaca yaitu mendapatkan pengalaman yang berguna bagi kehidupan; memperoleh pengetahuan dan informasi; mengetahui banyak peristiwa tentang peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; mengetahui perkembangan iptek; memperluas cara pandang dan pola pikir; mengantarkan pembaca menjadi seseorang yang cerdas serta pandai; menambah pembendaharaan kosakata, ungkapan, istilah, sehingga dapat digunakan untuk menunjang keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; menjadikan potensialitas seseorang lebih tinggi, dan eksistensi menjadi lebih mantap. Membaca merupakan jendela dunia, namun masih banyak siswa baik di tingkat kelas rendah maupun kelas tinggi memiliki kesulitan dalam membaca atau dalam kata lain rendahnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan maupun membaca lanjutan.

Kesulitan belajar pada siswa biasanya memiliki dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Kesulitan belajar permulaan sangat sering terjadi pada jenjang sekolah dasar, kesulitan yang dialami siswa meliputi sulitnya menghafal huruf abjad, sulitnya membedakan huruf-huruf abjad yang bentuknya hampir sama, lalu sulitnya membedakan huruf vokal dan konsonan sehingga membuat siswa tidak bisa membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf. Kesulitan membaca ternyata tidak hanya dialami oleh siswa pada kelas rendah saja, siswa kelas tinggi pun masih banyak yang memiliki kemampuan membaca sangat rendah bahkan ada yang masih belum bisa membedakan huruf yang seharusnya sudah dikuasai sejak tahap membaca permulaan di kelas rendah. Hal tersebut disebabkan karena pola belajar membaca siswa di rumah maupun di sekolah sangat kurang, bahkan siswa tidak pernah belajar atau membaca di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti di SDN Kayu Putih 03 Jakarta, diperoleh informasi terkait kemampuan membaca peserta didik di sekolah tersebut rata-rata rendah baik di tingkat kelas rendah maupun kelas tinggi. Observasi juga dilakukan peneliti pada siswa kelas 5 dan dapat diketahui bahwa ada seorang siswa yang berinisial SM yang masih sangat rendah keterampilan membacanya atau memiliki kesulitan dalam membaca, bahkan siswa tersebut belum bisa merangkai huruf menjadi

kata serta merangkai kata menjadi kalimat. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi guru yang mengajar di kelas 5, karena kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, menjadikan siswa tersebut terhambat dalam menyerap pembelajarannya di kelas. Membaca lanjutan bertujuan agar siswa mampu memahami informasi yang disampaikan, namun apabila siswa kelas 5 tersebut memiliki kemampuan membaca yang rendah, bagaimana bisa siswa tersebut memahami informasi yang disampaikan. Ditemukan masalah pada kebiasaan belajar siswa yang ternyata memang sulit untuk belajar atau membaca di rumah maupun di sekolah karena lingkungan rumah yang tidak mendukung untuk belajar, serta pola belajar membaca siswa tersebut sangat tidak baik, sehingga siswa menjadi memiliki kemampuan baca yang rendah.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang faktor yang menyebabkan pola belajar membaca siswa tersebut serta penyebab keterampilan membacanya yang rendah. Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, antara lain : (1) bagaimana pola belajar seorang siswa kelas 5 sekolah dasar ini baik di rumah maupun di sekolah, (2) Apa saja yang menyebabkan kurangnya keterampilan pada seorang siswa kelas 5 sekolah dasar tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, yaitu dimana peneliti

meneliti kondisi objek yang alamiah dan data yang di peroleh cenderung data kualitatif dengan teknik analisis data yang bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019). Selain itu juga pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memahami permasalahan sosial (Cresswell, 2014). Subjek pada penelitian ini yaitu seorang siswa kelas 5 SDN Kayu Putih 03 yang mengalami kesulitan membaca.

Pada penelitian ini peneliti telah mengamati seorang siswa kelas 5 yaitu SM dengan kemampuan dan karakteristiknya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data berdasarkan metode analisis isi.

Data primer dalam penelitian ini adalah subjek khusus yang mengalami kesulitan membaca, dan kurangnya keterampilan membaca, beberapa teman satu kelas, dan juga wali kelas. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil belajar subjek khusus di sekolah yang berupa daftar nilai tugas, ujian dan juga buku tulis subjek khusus.

Prosedur penyelidikan ini harus dimulai dengan tahap awal dimana peneliti melakukan survei ke sekolah untuk mengetahui keterampilan membaca siswa. Tahap persiapan juga dilakukan penelusuran karya referensi dan sumber dukungan penelitian. Langkah kedua adalah tahap implementasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin dengan observasi dan wawancara mendalam kepada SM

dan wali kelasnya. Tahap ketiga, yaitu tahap final. Pada titik ini peneliti menganalisis data menggunakan hasil peneliti dari hasil observasi dan wawancara. Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang analisis pola belajar membaca siswa kelas 5 terhadap keterampilan membaca, bagaimana pola belajar seorang siswa serta apa penyebab kurangnya keterampilan membaca seorang siswa kelas 5 ini. Pola adalah suatu sistem, cara kerja, maupun bentuk dari suatu kegiatan (Maimun, 2017:213). Adapun menurut Kurniasari (2015:114) pola adalah suatu model, sistem maupun cara kerja. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal (Ihsana, 2017). Menurut Slameto dalam (Nurjaman, 2016) belajar adalah suatu proses usaha yang dikerjakan seorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru dengan cara menyeluruh, sebagai akibat dari pengalaman yang dirasakan seseorang itu sendiri saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pola belajar adalah sistem atau cara kerja seorang siswa dalam memperoleh perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan perubahan tingkah laku yang baru dengan cara yang

menyeluruh. Pola belajar adalah rangkaian aktivitas dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam meyerap dan menguasai materi pelajaran.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2014: 5). Menurut Nurhadi (2016: 2) "Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu."

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kognitif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman tentang suatu bacaan. Peranan membaca sangatlah penting, Membaca merupakan sarana untuk mengetahui dan mempelajari dunia, membaca juga sangat baik untuk latihan otak dan pikiran serta menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Dengan membaca, manusia menjadi banyak tahu segala pengetahuan, pembelajaran, berbagai betuk teori dan pelajaran yang ada di dunia. Itulah mengapa disebut membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia. Keterampilan membaca juga sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena dengan keterampilan membacalah seseorang dapat memperoleh informasi yang disampaikan penulis melalui media tulis. Dalam penelitian ini, peneliti

membahas tentang pola belajar seorang siswa kelas 5 yang tidak baik sehingga menyebabkan keterampilan membacanya sangat rendah.

Penelitian ini dilakukan saat peneliti kebetulan mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 5 yang diadakan oleh Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi. Karena mengikuti program tersebut, peneliti menjadi memiliki banyak waktu untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam. Subjek yang diteliti pada penelitian ini merupakan seorang siswa kelas 5 di SDN Kayu Putih 03 Jakarta. Siswa tersebut berinisial SM dan berjenis kelamin perempuan. SM merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, adik perempuannya kelas 3 dan juga bersekolah di sekolah yang sama dengan SM. Ayah dari SM bekerja sebagai buruh, sedangkan ibunya membantu mencuci di rumah tetangganya atau menjadi pembantu rumah tangga. SM tinggal bersama dengan orang tuanya serta satu adiknya. Tempat tinggal SM juga sederhana dan letaknya di permukiman yang padat penduduk. Dilihat dari ekonomi keluarga, SM termasuk dalam ekonomi menengah ke bawah. Sumber pendapatan keluarga ini bergantung pada penghasilan ayah dan ibunya yang bisa dibilang belum mencukupi untuk kebutuhan di rumahnya, hal tersebut menjadikan SM menjadi anak yang harus bekerja sepulang sekolah dengan cara keliling untuk mencari uang di jalanan dengan cara bernyanyi atau berjualan makanan ringan. Keadaan SM sangat mengkhawatirkan apalagi SM akan naik ke kelas 6 di

mana pada kelas 6 tersebut banyak ujian-ujian yang tak jarang dengan menulis jawaban untuk soal essay, dan juga ujian harus membaca soal-soal, jika SM tidak bisa membaca atau menulis maka hal itu akan menghambat hasil belajar SM. Saat ini SM mengalami kesulitan membaca padahal SM sudah kelas 5, di mana seharusnya keterampilan membaca sudah ia kuasai sedari SM berada di tingkat kelas rendah. Untuk mengetahui faktor yang sedang dihadapi oleh SM, dilakukan pengamatan dan pendekatan.

Faktor yang menjadi penyebab pola belajar SM tidak baik berdasarkan observasi, yaitu dari faktor psikologis dan lingkungannya, di mana dari dirinya sendiri tidak ada kemauan atau tidak berminat untuk belajar membaca baik di rumah maupun di sekolah. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhinya, kedua orang tuanya memiliki pola asuh yang kurang tepat di mana SM dibiarkan saja tidak pernah belajar di rumah dan mengharuskan SM untuk ikut membantu kedua orang tuanya menghasilkan pendapatan.

Menurut guru kelas 5 SDN Kayu Putih 03, faktor yang menyebabkan SM belum bisa membaca adalah dari dirinya sendiri dan juga orang tua yang terkesan cuek dengan kemampuan anaknya. Selain itu, menurut pernyataan guru, siswa tersebut sangat sulit diarahkan saat guru sedang menjelaskan pembelajaran, siswa tersebut sering sekali tidur atau tidak memperhatikan dengan melamun. Gurunya sudah bersedia mengadakan bimbingan baca untuk

SM, namun hal tersebut tetap tidak berhasil, dan siswa tersebut tidak pernah mau belajar membaca. Faktor dari orang tua yaitu adanya pembiaran kebiasaan buruk SM serta kurangnya perhatian orang tua terhadap SM. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas 5 yang mengajar SM.

“SM itu masih belum bisa membaca, jadi jika saya mengajar di kelas menggunakan buku, SM hanya melamun tidak memperhatikan. SM menjadi tidak pernah mengikuti pembelajaran dengan baik selama di kelas, nilai-nilai tugas maupun ujiannya tidak ada yang di atas KKM, Karena belum bisa membaca, membuat SM juga tidak bisa menulis, ia tidak bisa mengubah huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Jadi setiap saya kasih tugas di kelas, penulisan asal dan nilainya menjadi jelek. Bahkan tidak jarang juga SM tertidur saat pelajaran.”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa SM memiliki pola belajar yang tidak baik sehingga keterampilan membacanya sangat rendah. SM bahkan masih sering salah dalam membedakan huruf, apalagi jika disuruh mengubah huruf menjadi kata atau kata menjadi kalimat SM akan kesulitan bahkan tidak bisa. Faktor-faktor yang menyebabkan pola belajarnya rendah yaitu faktor psikologis dan lingkungan. SM tidak memiliki kemauan atau minat dalam belajar. Padahal minat sangat mempengaruhi keterampilan membaca. Hal itu sejalan dengan pendapat Widiyati (2014) kegiatan membaca melibatkan aspek berpikir, emosi, dan aspek minat.

Penyebab kurangnya keterampilan membaca pada SM juga dari pola belajarnya yang sangat tidak baik, seperti saat di rumah dia tidak belajar melainkan bermain atau membantu orang tuanya bekerja, hal tersebut yang menjadikan keterampilan membaca SM sangat rendah, bahkan orang tuanya juga tidak pernah menyuruh SM untuk belajar. SM juga sering terlambat berangkat ke sekolah, dan saat ditanya alasan terlambat, SM bilang karena bangunnya kesiangan dan rumahnya jauh dari sekolah. Hal tersebut terjadi karena setelah pulang sekolah, SM harus berjualan atau mengamen di jalan.

SM jarang meminta bantuan kepada temannya dalam pembelajaran seperti membaca atau menulis, hal itu menyebabkan SM tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelasnya. SM tidak pernah mau mengikuti bimbingan tambahan yang guru kelasnya adakan untuk SM, dengan alasan dia hanya ingin cepat pulang dan enggan belajar. Upaya untuk mengajari SM membaca juga dilakukan saat di kelas, namun SM menolak dengan alasan malu dan dicibir oleh teman-temannya. Hal tersebut tentu saja bukan alasan yang tepat, karena memang tidak ada minat belajar pada diri SM dan bahkan tidak ada dorongan atau motivasi dari orang tuanya.

Orang tua SM juga kurang mendukung dalam kegiatan belajar di rumah, hal itu menjadi kendala guru juga dalam mengajar SM. Guru di sekolah sudah rajin dan telaten mengajar SM, namun jika di rumah tidak diasah kembali, keterampilan

membacanya tidak akan meningkat, dan hasilnya SM menjadi tidak memperhatikan dirinya sendiri, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Perkembangan membaca anak membutuhkan motivasi dari orang tuanya dan minat dari diri sendiri. Hal itu sejalan dengan pendapat Jauhari (2013) bahwa anak-anak sangat membutuhkan lingkungan yang memperkaya khasanah bahasanya dan yang memotivasi untuk belajar membaca.

Pola belajar membaca SM di sekolah dan di rumah sangat tidak baik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada SM sendiri, SM menyatakan bahwa dirinya tidak pernah belajar di rumah. SM hanya membaca di sekolah dan itupun tidak bisa belajar dengan semestinya, karena ngantuk. Berikut merupakan kutipan wawancara yang saya lakukan dengan SM saat di sekolah.

YS : “Apakah kamu di rumah selalu belajar?”

SM : “Tidak, karena di rumah saya hanya bermain atau berjualan, Kak.”

YS : “Memangnya orang tua kamu tidak pernah menyuruh kamu untuk belajar?”

SM : “Kadang-kadang, itupun aku nya tidak belajar karena capek”

YS : “Lalu, saat orang tua kamu menyuruh belajar, apakah beliau medampingi kamu?”

SM : "Tidak kak, karena orang tua aku juga kerja dan selalu pulang malam."

SM di sekolah juga masih tampak tidak ada minat dalam belajar, hanya bermalas-malasan atau melamun. SM termasuk siswi yang pendiam dan bahkan jarang sekali bermain dengan teman-temannya seperti siswa-siswa lain. Saat ditanya mengapa tidak bermain, SM menjawab bahwa dia dijauhi oleh temannya dan dia juga tidak mau bermain, lebih baik tidur saja. Hal tersebut sangat disayangkan untuk siswa seumuran SM yang seharusnya hanya belajar dan diselingi bermain dengan teman-temannya, namun harus menjalankan hari-harinya sendirian. Aktivitas belajar membaca SM di rumah juga kurang baik, SM sering tidak belajar karena kurang adanya bimbingan dari orang tua. Orang tua nya tidak pernah membimbing SM untuk belajar selama di rumah. Hal tersebut yang menjadi penyebab SM belum dapat membaca dengan lancar.

Peneliti juga menggunakan teori stimulus-respons dalam penelitian ini. Stimulus respons merupakan model komunikasi dasar yang dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristic. Di mana stimulus-respons merupakan suatu prinsip belajar sederhana. Efek menjadi reaksi terhadap stimulus tertentu. (Laila Destiana, 2022). Model komunikasi ini erat kaitannya dengan aksi-reaksi. Dalam penelitian ini,

peneliti juga memberikan stimulus yaitu berupa bimbingan membaca dengan peneliti selaku mahasiswa Kampus Mengajar yang sedang melaksanakan program di SDN Kayu Putih 03 Jakarta selama kurang lebih 3 bulan. Dalam waktu 3 bulan itu, peneliti menyuruh SM untuk bimbingan membaca dengan menggunakan sumber belajar seperti buku dan gambar-gambar yang menarik, sehingga SM tidak mudah bosan saat belajar bersama peneliti. SM mengikuti bimbingan membaca tersebut walaupun tidak rutin, namun SM sudah memiliki kemauan untuk belajar dengan pendekatan yang peneliti lakukan kepada SM. Respons atau reaksi SM selama mengikuti bimbingan membaca dengan peneliti sangat baik, sudah ada kemajuan dalam keterampilan atau kemampuan membaca SM. SM sudah bisa membedakan huruf-huruf serta membaca kata/kalimat yang tergolong mudah. SM merasa malas dan bosan jika bimbingan dengan guru kelasnya, jadi SM mau belajar membaca dengan peneliti. Peneliti juga memberikan stimulus berupa obrolan yang berisi nasihat bahwa SM harus rajin belajar membaca di sekolah ataupun di rumah jika ingin pandai dan naik kelas. Respons SM juga baik, dia menerima

nasihat yang peneliti berikan. Dalam mengajarkan siswa keterampilan membaca, sebagai guru harus sangat sabar dan pandai dalam mencari teknik mengajarnya agar siswa tidak malas dan mudah bosan saat belajar, pemberian reward sesekali juga lebih baik agar siswa merasa dihargai usahanya dan akan terus berusaha lagi untuk lebih rajin. Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pola belajar SM sangat tidak baik di rumah maupun di sekolah. Faktor yang menyebabkan pola belajar membaca SM tidak baik adalah faktor psikologis dan lingkungan yang sangat tidak mendukung untuk SM belajar. Faktor psikologis yaitu SM malas untuk belajar, sedangkan faktor lingkungan yaitu SM lebih memilih untuk bekerja atau bermain daripada memanfaatkan waktu untuk belajar dan mengasah keterampilan membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2011). Penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Penyebab keterampilan membacanya kurang adalah karena tidak ada minat atau kemauan dari SM serta tidak adanya dukungan atau bimbingan dari orang tua SM dalam belajar membaca sehingga SM juga tidak memperdulikan dirinya sendiri yang menyebabkan SM kesulitan dalam membaca. Hal tersebut yang menjadi kesulitan guru juga dalam mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diharapkan dapat membantu guru atau orang tua agar tidak terulang lagi pola belajar membaca yang kurang pada siswa. Dalam mengajarkan siswa membaca butuh kesabaran serta teknik yang tepat. Sebagai seorang guru harus telaten dalam mengajarkan siswa membaca apalagi untuk tingkat kelas tinggi. Adapun stimulus yang dilakukan oleh peneliti kepada SM yaitu mengadakan bimbingan membaca setelah pulang sekolah dengan materi belajar membaca yang bertahap serta menarik agar siswa tidak malas belajar dan tidak mudah bosan dalam belajar membaca dan meningkatkan keterampilan membacanya. Selain itu, orang tua juga harus turut aktif dalam membimbing siswa membaca di rumah. Memberikan perhatian dan dukungan pada anak, akan menambah semangat anak dalam belajar.

Saddhono, K dan Slamet. (2014). Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Aini, Siti Nur (2019) Pola Pembelajaran Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo dalam Penerapan Nilai-nilai Pancasila. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Laila Destiana Ayu Santoso. (2022). Model Komunikasi Stimulus-Respons (SR). Kompasiana.

Arumdini, S., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). Arumdini, S., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016).

Cerianing Putri Pratiwi. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *e-Journal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1-8.

Christianti, M. (2013). Membaca dan menulis permulaan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 312-317.

Januarti, D. W. (2016). Analisis kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas v SD gugus 6 Kecamatan Abang. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(4), 1-10.

Tia Perdani, (2020). Perubahan Pola Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal respository.upi.edu*. Universitas Pendidikan Indonesia.